

SWAMEDIKASI OBAT ANALGETIK UNTUK MENGATASI NYERI PADA MASYARAKAT KAWATUNA, KECAMATAN PALU SELATAN KOTA PALU

SELF-MEDICATION OF ANALGETIC DRUG TO OVERCOME PAIN IN KAWATUNA COMMUNITY, PALU SELATAN DISTRICT, PALU CITY

Nurfahzri Farhan¹, Nur Syamsi^{2*}, Asrawati Sofyan³, Christin Rony Nayonan⁴

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, 94119

²Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, 94119

³Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, 94119 - Bagian Ilmu Kulit Kelamin, RSUD Undata, Palu, 94118

⁴Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, 94119 - Bagian THT – KL, RSUD Madani, Palu, 94148

Email: nursyamsiyusuf@gmail.com

ABSTRACT

Analgesics are drugs used to reduce or relieve pain. Self-medication is defined as taking medication on one's initiative or on the initiative of someone who does not meet medical requirements. The reasons why Indonesians practice self-medication or self-prescribing are because the disease is considered mild (46%), drug prices are cheaper (16%) and drugs are easy to obtain (9%). Based on BPS survey data, self-medication behavior has increased every year. This study aimed to see an overview of self-medication behavior in the community and the types of drugs most widely used as analgesics. This study is an observational study using a cross-sectional design. The number of samples is 101 respondents from people aged 18-60 who live in the Kawatuna urban village. The research instrument used a questionnaire to assess knowledge about self-medication in analgesics. Research on the Kawatuna community showed that the majority of people carried out self-medication behavior to deal with pain. The types of drugs used varied: paracetamol, ibuprofen, mefenamic acid, and diclofenac sodium.

Conclusion: 81.2% of the Kawatuna community self-medicated analgesic drugs, with the most frequently used drug being paracetamol (63.4%).

Keywords: *analgesics, self-medication, self-prescribing*

ABSTRAK

Analgesik adalah obat yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit. Swamedikasi didefinisikan sebagai minum obat atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif seseorang yang tidak memenuhi syarat medis. Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau peresepan sendiri karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%). Berdasarkan data survei BPS perilaku swamedikasi mengalami kenaikan tiap tahun. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran perilaku swamedikasi dimasyarakat dan jenis obat yang paling banyak digunakan sebagai analgetik. Penelitian ini bersifat observasional menggunakan desain *cross-sectional*. Jumlah sampel adalah 101 responden berasal

dari masyarakat berusia 18-60 yang bertempat tinggal di kelurahan Kawatuna. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk menilai pengetahuan mengenai swamedikasi pada analgetik. Penelitian pada masyarakat Kawatuna didapatkan hasil sebagian besar masyarakat melakukan perilaku swamedikasi untuk mengatasi nyeri. Jenis obat yang digunakan bervariasi yaitu parasetamol, ibuprofen, asam mefenamat, dan natrium diklofenak.

Kesimpulan: Masyarakat Kawatuna yang melakukan swamedikasi obat analgesik sebesar 81,2% dengan obat yang paling sering digunakan adalah parasetamol (63,4%).

Kata kunci: analgesik, swamedikasi, persepan sendiri

1. PENDAHULUAN

Analgesik adalah obat yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit. Analgesik sering digunakan untuk meredakan gejala seperti sakit kepala, sakit gigi, nyeri saat menstruasi, nyeri otot, sakit perut, kelelahan, dan banyak lagi.¹

Swamedikasi adalah elemen penting dari perawatan diri, dan didefinisikan sebagai penggunaan obat untuk menyembuhkan masalah yang didiagnosis sendiri atau pemberian sendiri obat yang diresepkan oleh dokter dalam kasus penyakit kronis, penyakit berulang, atau gejala.²

Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, sebesar 71,46 persen masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini terus naik selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2017, 69,43 persen dan pada tahun 2018 yaitu 70,74 persen. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan swamedikasi / pengobatan diri sendiri akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%.³ Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku swamedikasi dimasyarakat dan jenis obat yang paling banyak digunakan sebagai analgetik

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang menggunakan desain *cross-sectional*. Total sampel pada penelitian ini yaitu semua masyarakat terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampel, dengan menggunakan rumus slovin sampel pada penelitian ini didapatkan jumlah sampel minimal adalah 101 sampel. Uji analisis yang digunakan yaitu uji statistik dengan bantuan program komputer. Hasil analisis penelitian berupa distribusi frekuensi (persentase) dan disajikan dalam bentuk tabel.

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

| Karakteristik Responden | | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|-------------------------|-------------|---------------|-------------------|
| Usia (tahun) | 18 – 40 | 37 | 36.6 % |
| | 41 – 60 | 64 | 63.4 % |
| Jenis | Perempuan | 86 | 85.1 % |
| Kelamin | Laki-Laki | 15 | 14.9 % |
| Pendidikan | SD | 23 | 22.8 % |
| | SMP | 23 | 22.8 % |
| | SMA | 36 | 35.6 % |
| | D3/S1/S2/S3 | 19 | 18.8 % |
| Pekerjaan | Mahasiswa/i | 1 | 1.0 % |
| | PNS | 18 | 17.8 % |
| | Wiraswasta | 19 | 18.8 % |
| | IRT | 56 | 55.4 % |
| | ART | 3 | 3.0 % |

| | | | |
|--------------------------|---------|-----|-------|
| | Lainnya | 4 | 4.0 % |
| Pernah menggunakan OAINS | Ya | 101 | 100% |
| | Tidak | 0 | 0 |
| Total | | 101 | 100 % |

Sumber : (Data Primer, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian data karakteristik responden masyarakat Kawatuna yaitu usia 41-60 tahun sebanyak 64 responden dengan persentase (63,4 %), jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 86 responden dengan persentase sebesar (85,1 %) dikarenakan waktu pengambilan data di saat jam kerja sehingga mayoritas masyarakat Kawatuna berjenis kelamin laki-laki tidak berada di rumah. Pekerjaan dari responden lebih mendominasi ke IRT sebanyak 56 responden dengan persentase 55.4%, dengan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah pada tingkat SMA dengan jumlah sebanyak 36 responden dengan persentase 35,6 %.

Tabel 2. Distribusi sikap swamedikasi responden

| Sikap Swamedikasi | | Jumlah (n=101) | Persentase (%) |
|-------------------|--------------------|----------------|----------------|
| Swamedikasi | Ya | 82 | 81.2 % |
| | Tidak | 19 | 18.8 % |
| Jenis Obat | Paracetamol | 64 | 63.4 % |
| | Ibuprofen | 3 | 3.0 % |
| | Asam Mefenamat | 13 | 12.9 % |
| | Natrium Diklofenak | 1 | 1.0 % |
| | Lainnya | 20 | 19.8 % |

Data Primer, 2022

Pada tabel 2 diatas distribusi sikap swamedikasi responden yang melakukan swamedikasi adalah 82 responden dan yang tidak melakukan swamedikasi 19 responden. Dimana distribusi jenis obat yang paling banyak digunakan sebagai swamedikasi dalam

mengatasi nyeri adalah parasetamol 64 (63,4 %) diikuti dengan obat asam mefenamat 13 (12,9 %), ibuprofen 3 (3,0 %) dan natrium diklofenak 1 (1,0%). Adapun obat lainnya yaitu Meloxicam dan Paratusin sebanyak 20 (19,8 %).

4. PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelurahan Kawatuna dengan cara menyebar kuesioner tentang obat analgesik ke masyarakat Kawatuna. Hasil dari kuesioner mengenai distribusi sikap swamedikasi didapatkan sebanyak 82 responden (81.2%) melakukan swamedikasi sebagai terapi awal dalam mengatasi nyeri yang mereka alami. Jenis obat yang paling sering digunakan adalah parasetamol yang sebanyak 64 responden dengan frekuensi (63.4%).

Berdasarkan usia, swamedikasi paling banyak dilakukan oleh golongan usia > 40 tahun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terkait abusing dan misusing obat-obat analgesic over-the-counter (OTC) pada populasi dewasa di Wroclaw-Polandia.⁴ Akan tetapi berbeda halnya dengan hasil penelitian oleh Lydya (2020) tentang rasionalitas penggunaan analgesik dalam swamedikasi nyeri di kota Denpasar dimana mayoritas pengguna analgesik sebagai swamedikasi nyeri adalah usia 17 – 25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi nyeri tidak lagi berdasarkan usia, karena luasnya sumber informasi tentang obat yang digunakan untuk mengatasi keluhan nyeri, tanpa harus berkonsultasi ke dokter. Informasi tersebut mudah didapatkan melalui iklan pada media audio, visual, cetak, dan internet.⁵

Parasetamol merupakan analgesik yang termasuk dalam golongan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS). Hal ini masih sesuai dengan aturan karena obat tersebut merupakan

salah satu dari obat wajib apotek yang dikeluarkan oleh Menkes Republik Indonesia.⁶

Obat lain jenis OAINS yang juga digunakan oleh sampel adalah ibuprofen, asam mefenamat, natrium diklofenak. Hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2019), yang menyatakan obat analgesik yang biasanya digunakan oleh masyarakat itu adalah golongan obat analgesik yang non-opioid atau sering disebut OAINS karena tidak bersifat adiktif seperti obat analgesik opioid.⁷

Sedangkan obat Ibuprofen dan parasetamol, termasuk kedalam obat bebas terbatas yang dapat digunakan dalam swamedikasi namun harus dengan dosis yang terbatas dan dapat memperhatikan dosis pada kemasan. Sedangkan untuk obat natrium diklofenak dan meloxicam termasuk dalam golongan obat keras yang seharusnya tidak digunakan dalam swamedikasi. Berdasarkan pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas (Depkes.2007) untuk mengatasi nyeri seperti sakit kepala, sakit gigi, nyeri sendi, dan nyeri haid dapat digunakan obat golongan OAINS seperti Ibuprofen L-arginine, aspirin dan parasetamol.⁸

Berdasarkan hasil yang didapat, masyarakat Kawatuna lebih banyak mengkonsumsi obat parasetamol untuk swamedikasi, hal ini dapat berakibat buruk bagi terutama pada orang tua yang membeli obat parasetamol dengan tujuan swamedikasi pada anak, hal ini berkaitan dengan instruksi dari Kementerian Kesehatan mengenai larangan penjualan semua obat bebas dalam bentuk sirup parasetamol kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan kandungan dari parasetamol yang diteliti dapat mengakibatkan gangguan gagal ginjal akut progresif atipikal yang banyak menyerang anak-anak di Indonesia. Penyakit

gagal ginjal akut yang menyerang anal-anak secara misterius diduga karena efek samping kandungan glikogen yang terdapat pada obat sirup. BPOM menyarankan untuk menghentikan konsumsi parasetamol sirup dan menggantikannya dengan parasetamol tablet yang digerus untuk anak, juga menganjurkan agar selalu melakukan konsultasi kepada dokter sebelum menggunakan obat.⁹

5. KESIMPULAN

Sebanyak 82 responden (81,2%) melakukan swamedikasi untuk mengatasi nyeri yang dialami. Analgesik yang digunakan responden untuk mengatasi nyeri adalah parasetamol ibuprofen, asam mefenamat, natrium diklofenak, dan meloxicam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sipahutar, L. R. B., Ompusunggu, H. E. S., & Napitupulu, R. R. J. *Gambaran Penggunaan Obat Analgetik Secara Rasional Dalam Swamedikasi Pada Masyarakat PKS Balam, Desa Balai Jaya KM. 31 Kecamatan Balam Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir, Riau*. *Nommensen Journal of Medicine*, 6(2), 53–57. 2021. <https://doi.org/10.36655/njm.v6i2.265>
2. Makowska, M., Boguszewski, R., Nowakowski, M., & Podkowińska, M. *Comportamientos relacionados con la automedicación y bloqueo del COVID-19 de Polonia*. *Int J Environ Res Salud Pública*. 2020. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7696561/>
3. Badan Pusat Statistik. *Survey Sosial Ekonomi*. Jakarta: BPS. 2019.
4. Wójta-Kempa M, Krzyżanowski DM. *Correlates of Abusing and Misusing Over-the-Counter Pain Relievers Among Adult Population of Wrocław (Poland)*. *Advances in Clinical and Experimental*

- Medicine : Official Organ Wroclaw Medical University.* 2016 Mar-Apr;25(2):349-360. DOI: 10.17219/acem/58887. PMID: 27627570.
5. Lydya, N. P., Suryaningsih, N. P. A., & Arimbawa, P. E. Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan swamedikasi analgesik di Kota Denpasar. *Lombok Journal Of Science*, 2(2), 34-39. 2020.
 6. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Perubahan Penggolongan, Pembatasan, Dan Kategori Obat. Jakarta. 2021. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/169648/permenkes-no-3-tahun-2021>
 7. Wardoyo A, Oktarlina R. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. *jiskh [Internet]*. 30Dec.2019 ;8(2):156-60. Available from: <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/138>
 8. Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan. Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas. Jakarta : Depkes. 2006.
 9. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Informasi Keempat Hasil Pengawasan BPOM Terhadap Sirup Obat Yang Diduga Mengandung Cemaran Etilen Glikol (EG) Dan Dietilen Glikol (DEG). Jakarta. 2022.